

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan senantiasa berkenaan dengan manusia, merupakan upaya sadar untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu yang mendasarinya salah satunya adalah matematika. Sebagai salah satu ilmu dasar, matematika mempunyai peranan penting dalam aspek terapannya dan aspek penalarannya. Matematika diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memberikan keterampilan kepada mereka untuk mampu menggunakan penalaran dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Agar mudah

memahami konsep-konsep matematika maka dalam mempelajari matematika harus sesuai dengan urutan yang logis, yaitu diawali dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

Dalam pembelajaran matematika, pemahaman konsep merupakan hal yang sangat penting guna ketercapaian hasil belajar yang optimal. Dengan pemahaman konsep yang baik diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan matematika. Dalam usaha untuk memberikan pemahaman konsep yang baik, siswa dituntun untuk menemukan sendiri konsep matematika yang sedang dipelajari. Namun, yang terjadi saat ini dalam proses pembelajaran siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam menemukan konsep.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif untuk diterapkan oleh guru agar siswa dapat memahami suatu konsep. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu, dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau seajar.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak variasi, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran kooperatif

yang mudah diterapkan yang melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Proses belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa serta dapat menumbuhkan tanggung jawab, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Dengan adanya turnamen dalam TGT, setiap siswa berlomba sebagai wakil kelompok dengan anggota kelompok lain yang mempunyai kemampuan akademik setara. Hasilnya, siswa-siswa yang berprestasi rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi kelompoknya sebagai siswa yang berprestasi tinggi. Siswa yang mewakili kelompok untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya mereka yang berprestasi rendah, yang mula-mula bertanding melawan siswa-siswa kemampuannya sama dapat bertanding melawan siswa-siswa yang berprestasi tinggi ketika mereka menjadi lebih mampu. Permainan dan turnamen akademik ini akan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, adanya unsur kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT, diharapkan siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan situasi yang menyenangkan dan termotivasi untuk belajar dengan giat yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat konsentrasi, kecepatan menyerap materi pelajaran, dan kematangan pemahaman terhadap sejumlah materi pelajaran sehingga hasil belajar mencapai optimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat diterapkan pada siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan siswa yang kurang dapat mengeksplor kemampuan dalam dirinya, seperti kemampuan dalam mengungkapkan pendapat atau memberi tanggapan, keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru, sehingga dengan pembelajaran TGT ini siswa dapat mengungkapkan pendapat/bertukar pikiran dengan teman dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain dan berbagi informasi dengan tanya jawab. Selain itu, setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya, pada saat turnamen semua siswa dalam masing-masing kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika kelas VII di SMP Negeri 1 Pagelaran diperoleh informasi bahwa banyak dijumpai siswa yang masih memiliki nilai rendah, terutama mata pelajaran matematika. Hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 68. Rata-rata siswa yang mencapai KKM hanya 34,48%. Pada proses pembelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Proses pembelajarannya dimulai dengan guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal, latihan soal dan memberikan PR. Pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut, dengan guru sebagai penyampai materi atau penceramah dan siswa sebagai pendengar mempunyai kelemahan yaitu siswa cenderung ribut, mengantuk, tidak ada siswa yang mau bertanya, dan siswa tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran semester genap tahun pelajaran 2011/2012?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam mengembangkan dan meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi guru dan peneliti lain.

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya menyusun pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- b. Diharapkan dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri, menambah pengetahuan terkait dengan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT serta sebagai acuan atau referensi pada penelitian yang sejenis.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh model pembelajaran yang dimaksud merupakan daya yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran. Pembelajaran

dalam penelitian ini dikatakan berpengaruh jika secara statistik memberikan hasil yang signifikan.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan suatu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok–kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok.
3. Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa setelah dilakukan tes pemahaman konsep. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Menyatakan ulang suatu konsep.
  - b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
  - c. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
  - d. Mengaplikasikan konsep.
4. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Segiempat.